

Habis Sampah Terbitlah Terang

IBARAT pepatah sekali mendayung dua-tiga pulau terlampaui. Itulah buah dari kreativitas menjadikan sampah bernilai strategis dan ekonomis. Sampah yang selama ini teronggok di tanah, berbau, dan dijauhi orang justru bisa mengurangi beban bahan bakar minyak (BBM).

Rupanya, sampah bisa menghasilkan gas metan yang diolah menjadi energi listrik. Jadi tidak perlu lagi bergantung pada BBM yang pasokannya terus menipis. Sampah yang menggunung di tempat penampungan akhir (TPA) Suwung, Denpasar Selatan, telah diolah untuk dijadikan energi listrik.

Teknologi pendaur ulang sampah untuk menghasilkan listrik tanpa BBM, yang diterapkan di Denpasar, Bali, merupakan yang pertama di Indonesia. PT Navigat Organic Energy Indonesia (NOEI) memegang proyek pengolahan sampah menjadi energi listrik itu.

Menurut Direktur NOEI Soeyoto, pengolahan sampah tersebut menggunakan teknologi dari Inggris. Proyek pengolahan sampah menjadi energi listrik yang pertama di Indonesia itu

telah didaftarkan pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) karena bisa menurunkan emisi udara.

Proyek dengan investasi US\$30 juta itu sedang dalam uji coba untuk menghasilkan listrik. Pada tahap pertama, ditargetkan menghasilkan 2 megawatt (Mw) pada 1 Oktober 2008.

"Kapasitas tersebut ditingkatkan dua kali lipat menjadi 4 Mw pada 1 Juni 2009, dan ditambah lagi hingga total menghasilkan energi listrik 9,6

Mw pada 1 Juli 2010," ujar Soeyoto di Denpasar, kemarin.

Energi listrik hasil daur ulang sampah itu akan masuk sistem kelistrikan Bali sesuai dengan naskah kerja sama yang ditandatangani antara PT NOEI dan PT PLN Distribusi Bali.

Proyek tersebut mampu mengolah 800 ton sampah per hari, berasal dari empat kota/daerah, yakni Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan yang tergabung dalam wadah Serbagita. Kerja besar itu digarap

sejak akhir 2005 di atas lahan seluas 10 ha yang disediakan Pemerintah Provinsi Bali di pinggiran Kota Denpasar.

Dalam mendaur ulang sampah, perusahaan menyertakan sekitar 500 tenaga kerja. Dari jumlah itu, 200 orang di antaranya ialah pemulung yang selama ini mencari rezeki di TPA Suwung.

Wayan Budiana, 48, warga Banjarsasih, berharap dengan adanya pembangkit listrik alternatif itu, Bali tidak lagi bergantung pada pembangkit di Pulau Jawa.

"Belakangan ini sering terjadi pemadaman tanpa pemberitahuan. Itu tidak adil," katanya. **(Arnoldus Dhae/X-4)**